

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Yang saya hormati :

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanah,

Rektor, dan Para Pembantu Rektor

Ketua dan Anggota Dewan Audit

Ketua, dan anggota Senat Akademik

Ketua, dan anggota Dewan Guru Besar

Pimpinan Fakultas, Sekolah Pascasarjana, Direktur Kampus Daerah, dan Ketua Lembaga

Direktur Direktorat, Kepala Biro

Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Sekretaris Jurusan serta Para Dosen

Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan dan Seluruh Mahasiswa

Para Karyawan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Para undangan yang berbahagia

Alhamdulillah puji bagi Alloh swt, atas nikmat yang diberikan kepada umatnya, termasuk anugrah amanat guru besar. Sholawat dilimpahkan bagi Nabi Muhammad saw, atas safaat yang dijanjikan bagi umatnya.

Terima kasih saya sampaikan kepada Pemerintah RI melalui Kementrian pendidikan nasional dan Rektorat UPI yang telah mempercayakan guru besar dalam bidang ilmu/ mata kuliah PLS

Orasi yang diekspose berjudul "Hakekat Pendidikan Luar Sekolah" dengan latar belakang hasil pengamatan kondisi masyarakat menunjukkan peningkatan antusias masyarakat memilih PLS untuk berbagai keperluan. Selain itu, di dasarkan keterkaitan dengan keilmuan guru besar yang diamanatkan.

Para hadirin yang terhormat

Komunitas pendidikan luar sekolah (PLS) acapkali menggunakan rujukan karya Paulo Freire. Di antara karya Paulo Freire buku *Pedagogy of the Oppressed* (1970) yang menguraikan pemikirannya diawali penemuan kondisi manusia. Pandangan Paulo Freire mengenai hakekat manusia dirumuskan sedang dilanda penderitaan dehumanisasi dalam bentuk hak asasi yang dinistakan, dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam kebudayaan

bisu. Bertolak dari pandangan tersebut Paulo Freire mengagaskan pendidikan pembebasan dan bukan penjinakan manusia.

Mengacu jalan pikiran Paulo Friere di atas, kiranya cara menginterpretasi hakekat PLS dapat didahului dengan apa rumusan hakekat manusia. Kemudian menganalisis apa hakekat pendidikan yang diekspektasikan oleh hakekat manusia tersebut. Bertolak dari rumusan pendidikan tersebut dapat dijabarkan melalui sudut pandang tertentu yang menghasilkan salah satu cara mengenai rumusan apa hakekat PLS.

Hakekat Manusia

Pemikiran rumusan hakekat manusia banyak sekali dan berbeda-beda. Di antaranya dirumuskan sebagai ciptaan Tuhan, hasil evolusi, akumulasi zat-zat benda dan makhluk yang belum selesai. Bahkan Ali Shariati (1984) melihat perbedaan antara manusia sebagai makhluk yang berada (*being*) dan sebagai makhluk yang menjadi (*becoming*). Makhluk *being* memiliki sifat statis, tidak kreatif, tidak dapat mencapai suatu kemajuan dan tak ubahnya khewan. Sementara makhluk *becoming* memiliki sifat kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatif mencapai kemajuan yang terus bergerak kearah kesempurnaan. Untuk mencapai itu, diri manusia terkungkung empat penjara yang dapat dibebaskan dengan cara memahami penjara alam, sejarah, masyarakat dan ego.

Menurut Abdurrahman Wahid (1981) pada dasarnya ada tiga karakteristik manusia Indonesia. Yaitu: (1) manusia pemalas, bersikap pasif menghadapi tantangan modern dan tidak mampu berprakarsa sendiri, (2) manusia yang diidealisasi dengan nilai-nilai luhur bangsa, membawa bangsa kepada kejayaan kemerdekaan dan akan menuju bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, (3) manusia hasil kajian empiris yang terpecah ke dalam dua kelompok. Di satu pihak bertumpu pada premis antropologis, hasilnya menunjukkan bahwa manusia berorientasi mentalitas priyayi. Di pihak lain dengan cara mengkoherensikan antara nilai dan faktor kehidupan yang melahirkan anggapan bahwa manusia pada dasarnya tak ada yang berorientasi sikap negative terhadap perubahan atau setiap manusia menyediakan cara sendiri untuk menyerap kebutuhan perubahan.

Kriteria Pilihan

Rumusan hakekat manusia yang berbeda merupakan alternative pilihan titik tolak rancangan pendidikan. Alternatif dipandang informasi untuk disusun secara tertib dan

sistematik. Kemudian diintegrasikan menjadi suatu pandangan yang menyeluruh, koheren dan harmonis. Sehingga pilihannya meneguhkan panduan tindakan dan sikap.

Melalui karya kaum filsafat yang mencintai kebijakan dan yang selalu mencari kebenaran dengan menggunakan logika, dapatlah dicari dan dipilihnya alternative tersebut. Karyanya penting untuk keperluan menangkap hakekat segala sesuatu yang ada, sehingga suatu hakekat dapat digunakan sebagai pemilikan pedoman hidup yang dapat mengaturnya kearah tujuan yang disadari. Termasuk memiliki pilihan rumusan mengenai hakekat manusia.

Oleh karena itu, salah satu problematik filsafat paling nyata ialah eksistensi manusia sebagai *homo socius* dengan kebermaknaan dimensi etis yang melekat pada pribadi manusia tersebut. Sehingga di antara alasan pemilihan alternatif tergantung kriteria keyakinan hidup atau filsafatnya.

Filsafat hidup berperan penting dalam kemampuan mengintegrasikan segala informasi yang diperoleh dalam pendidikan serta menjadi suatu pandangan hidup yang utuh untuk digunakan dalam menghadapi persoalan hidup yang cepat berubah pengaruh kemajuan iptek. Sehingga filsafat hidup membantu ketenangan diri. Yaitu dapat menghadapi kehidupan, terutama mengenai berbagai jenis situasi dan permasalahan dengan bersikap sadar. Artinya, mengambil sikap mengenai pilihan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara risiko yang minimum.

Bila tidak memiliki pilihan filsafat hidup mungkin mengalami penerimaan informasi peristiwa yang beragam dan simpang siur serta perubahan kebenaran dan aneka ragam pendapat mengenai kepercayaan yang dapat memberikan rasa tidak puas secara mental. Melihat tindakan tidak tertib, tidak teratur, tidak adil dan tidak beradab dapat tumbuh perasaan bimbang bagi yang biasa bertindak tertib dan teratur. Mendengar musik yang bersuara hingar-bingar menjadikan perasaan gaduh bagi yang biasa mendengar musik klasik. Menerima informasi pencabulan dan pelacuran menumbuhkan perasaan ngeri bagi yang biasa hidup bermoral. Melihat fenomena kekacauan ekonomi seperti marak korupsi dan persaingan tidak sehat serta diskriminasi dan manipulasi jual beli dapat menimbulkan kebingungan bagi yang berharap keadilan. Situasi organisasi kerja yang tidak sehat dan perubahan status kerja dapat membuat tidak tenang dan menimbulkan ketegangan psikhis. Sehingga keragaman informasi peristiwa kehidupan dan perubahan masyarakat

yang memusingkan tersebut, dapat disikapi secara bijaksana dengan memfungsikan filsafat hidup.

Hakekat Pendidikan

Menurut Fuad Hassan (1981) sejarah pemikiran manusia selalu menyoal dirinya untuk ikhtiar menegaskan perbandingan kedudukannya dengan makhluk lain. Posisi hewan dan tumbuhan dalam dunia yang asli berkedudukan tegas, umumnya memiliki siklus harmonis dan tetap, yaitu: *birth-growth-decay*. Sementara posisi manusia dalam dunia sebagai pusat (homocentris), umumnya memandang dunia sebagai alam terbuka yang senantiasa dialektik, yaitu: dunia sebagai kenyataan yang ditengarai serba kemungkinan. Oleh karena itu, manusia memandang/menghayati dirinya sebagai makhluk yang belum selesai. Teori *Nietzsche* memandang anak baru lahir seolah *unfixed animal*. Teori *Bolk* menilai kelahiran manusia terlalu dini (*vroeg geboorte*). Selain itu, Immanuel Kant menyebut *to transcend the real into the possible* (Fuad Hassan, 1981). Teori tersebut kiranya sesuai pula dengan pandangan agama, yaitu sesudah hidup di alam dunia masih akan ada kehidupan di alam kemudian.

Pandangan di atas mengimplikasikan bahwa karakteristik manusia sebagai makhluk yang memberi dan menerima pendidikan (*animal educandum* dan *animal educandus* sekaligus). Manusia sebagai peserta didik dan pendidik sekaligus. Aktivitas pendidikan terjadi pada setiap jenjang kehidupan dan pada semua lingkungan hidup. Sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak dapat eksis tanpa pendidikan.

Sementara alam dunia yang serba kemungkinan mengisyaratkan persoalan bagaimana mempersiapkan manusia agar hidup nyaman di alam dunia. Sehingga tergambarlah rentang ketergantungan sangat lama mengenai bagaimana mempersiapkan manusia dari lahir sampai berdiri sendiri. Masa muda yang merentang sangat lama menggambarkan waktu untuk mencapai kedewasaan manusia dibutuhkan persiapan panjang.

Aktivitas pendidikan memiliki kesempatan leluasa, termasuk peniruan. Yaitu meniru manusia lainnya disetiap lingkungan kehidupan. Bahkan masa mendatang merupakan dunia anak sekarang. Sehingga diperlukan usaha mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan mendatang yang bermasyarakat dan berbudaya.

Banyak masalah yang dihadapi di masa mendatang tergantung atas hasil dididikan kepada anak sekarang. Sehingga mempertanggung jawabkan persiapan bekal anak harus

memproyeksikan pendidikan ke masa depan dengan bertolak pada perkiraan yang cermat dalam keterkaitan perkembangan berbagai bidang kehidupan. Salah satu usaha gerakan wajib belajar dan pelaksanaan pendidikan usia dini, dalam rangka mengantisipasi kompleksitas perkembangan iptek. Selain itu, aktivitas pendidikan dipandang meliputi iklim kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan pun dipandang tidak tegas awal dan akhirnya. Pandangan ini menegaskan prinsip dasar munculnya cakupan pendidikan *from the cradle to the grave*. Selain itu, menegaskan prinsip dasar terjadinya proses pendidikan secara *transmission of culture*.

Hakekat PLS

Bertolak dari uraian di atas, tampaklah fenomena pendidikan untuk mempersiapkan manusia mengembangkan transendensi potensi manusia. Selain itu, pendidikan untuk bermasyarakat yang berbudaya. Sehingga tujuan pendidikan untuk membangun manusia seutuhnya, yaitu kepribadian yang mandiri dan anggota masyarakat yang bermartabat. Karena itu, usaha pendidikan menempuh dua ekuator yang ditengari proses personalisasi dan sosialisasi (Fuad Hassan, 1992).

Pertama, proses personalisasi sebagaimana rujukan implikasi *animal educandum* dan *animal educandus* sekaligus (manusia mendidik dan dididik). Pandangan yang menjelaskan mengenai pendidikan sebagai pengejawantahan potensi sifat (karakteristik) manusia sesuai fitrahnya. Artinya, pendidikan merupakan proses perangsangan dan pemberian kesempatan untuk pengembangan potensi diri agar mampu mewujudkan atau mengaktualisasi pribadinya.

Proses pendidikan yang paling dini dilingkungan keluarga, yaitu usaha suami-istri berperilaku yang dapat menimbulkan dampak didik pada anaknya dengan cara bagaimana pun sederhananya. Bahkan ternyata dilingkungan keluarga untuk mendidik anaknya tidak harus terpelajar. Artinya, antara tingkat keterpelajaran suami-istri dengan keberhasilan mendidik anaknya tidak ditemukan korelasi positif (Fuad Hassan, 1992). Banyak kasus membuktikan tingkat keterpelajaran suami-istri yang sederhana dapat menunjukkan keberhasilan mendidik anaknya. Hal ini mengukuhkan ciri khas manusia sebagai makhluk mendidik dan dididik.

Uraian di atas menggambarkan sasaran PLS menyangkut kondisi anak sampai menjelang masuk usia sekolah, maka perlu dipikirkan apa sajakah faktor keberhasilan

dampak didik yang perlu diusahakan keluarga tersebut. Bertolak dari uraian di atas, faktor keterbukaan informasi dalam interaksi suami-istri dan anak dalam keluarga menengarai faktor keberhasilan menciptakan harapan keluarga. Karena itu, keterbukaan informasi sebagai bagian disiplin Komunikasi memberikan peluang untuk menopang keberhasilan menjalankan peran profesi PLS.

Selain itu, menyangkut kondisi anak, terutama faktor pengejawantahan potensi anak dan transendensi personalisasinya diperlukan teknik tertentu. Sehingga disiplin Psikologi dan Sosiologi (Psikologisosial) pun memberikan peluang untuk menopang keberhasilan menjalankan peran profesi PLS.

Kedua, proses sosialisasi sebagaimana rujukan implikasi proses pendidikan secara *transmission of culture*. Anak mengalami lingkaran konsentris yang semakin membesar. Dimulai dari lingkaran terkecil pada lingkungan keluarga, lantas mengalami pembesaran lingkaran dengan menjumpai sahabat karib tetangganya, lalu memasuki sekolah dengan pembesaran lingkaran pada kelompok sebayanya. Kemudian anak memasuki lingkaran besar dengan menjalani kehidupan di luar keluarga dan di luar sekolah.

Selama pengalamannya menunjukkan tahapan kesinambungan. Tahap terdahulu mempengaruhi tahap kemudian. Segala pengalaman yang dijumpai dalam perjalanan panjangnya ikut membangun kepribadian.

Pendidikan dalam proses sosialisasi menimbulkan rumusan *transmission of cultural values* (pengalihan nilai budaya). Upaya pendidikan meliputi pembudayaan yang mengandung sistem nilai masyarakat, sehingga upaya pendidikan tidak dapat bebas nilai, paling tidak dalam rangka terpeliharanya kesinambungan budaya masyarakat. Tugas pendidikan mengorientasikan anak terhadap tata nilai masyarakat. Pendidikan tanpa orientasi nilai budaya akan gersang (Fuad Hassan, 1992:108).

Apakah berharap bentuk budaya baru? Andaikata ya, biasanya dengan usaha mengaitkan pendidikan dan pembangunan. Terutama keharusan memprioritaskan pembangunan manusia (human foundation). Pendidikan diusahakan agar masyarakat bangkit menuju bentuk budaya baru, seperti menjadi terbiasa menulis, berpikir angka (numeric) dan ekpose yang terukur/eksak.

Implikasi pengakuan pendidikan dikaitkan secara fungsional dengan pengembangan kebudayaan berarti memandang pendidikan sebagai proses seumur hidup atau pendidikan

bukan hanya persekolahan melainkan termasuk pengalaman hidup. Sehingga kondisi saat ini perlu tenaga yang mengenalkan/menginisiasikan kebudayaan kepada masyarakat. Tenaga dimaksud, Daoed Yoesoef (1978) menyebut pamong budaya (cultural animateur).

Pamong budaya untuk mencipta mekanisme pemanusiawian kebudayaan, termasuk hubungan lingkungan kerja dan kesenggangan (leisure). Pada kondisi kerja ukuran sukses tidaknya sistem pendidikan dapat ditengarai dua hal, yaitu tenaga kerja dapat memenuhi tuntutan pekerjaan dan formasi kerja dapat diisi oleh lulusan pendidikan yang disediakan.

Berhubung uraian di atas memberikan gambaran sasaran PLS menyangkut kondisi masyarakat termasuk anak usia sekolah, maka perlu dipikirkan apa sajakah faktor keberhasilan dampak didik yang perlu diusahakan masyarakat tersebut. Bertolak dari uraian diatas, ternyata untuk memajukan masyarakat yang berkebudayaan diperlukan kehadiran petugas perantara yang perannya menjalin hubungan pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Tugas tersebut dilakukan oleh tenaga pamong budaya (cultural animateur) yang kompeten dalam disiplin Antropologi dan Sosiologi. Karena itu, disiplin Antropologi (Budaya) dan Sosiologi memberikan peluang untuk menopang keberhasilan menjalankan peran profesi PLS.

Para hadirin yang terhormat

Akhirnya, dari mimbar akademis perkenankan mengucap syukur kepada Allah SWT, atas anugrah dan hidayah kesabaran. Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan hambatan serta perjalanan panjang seolah terjal, berliku, naik dan turun, tapi dengan teguh atas garis Yang Maha Kuasa sehingga insya Allah dapat memenuhi janjinya.

Terima kasih disampaikan kepada orang tua dan mertua yang telah ikhlas, belas kasih dan berdo'a yang tak terputus mengantarkan ke gerbang keberhasilan hidup. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada keluarga, yaitu isteri dan anak yang setia sepanjang hayat memberikan semangat yang tulus. Terima kasih kepada adik-adik dan keluarga besar/famili yang telah turut mendo'akan. Terima kasih disampaikan pula kepada rekan sepekerjaan, sekantor dan seluruh mitra kerja.

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Yth. Bapak Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah, MA, Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd, Prof. Dr. H. Enceng Mulayana, M.Pd. dan Dr. Ayi Olim, M.Pd. serta lembaga pendidikan, sejak jenjang pendidikan dasar

dan menengah sampai pendidikan tinggi, terutama guru, pembimbing dan rekan sejawat yang telah mengantarkan perjalanan hidup berdasarkan *the truth shall make you free*.

Wallohu muwafiq illa thoriq, billahi fi sabililhaq, walafwu minkum, wabillahi taufik wal hidayah.

Wassalaamu'alaikum wr,wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York London: Continuum Publishing Company.
- Hassan, F. (1992). *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (1984). Filsafat Pendidikan Tinggi. *Jurnal Thesa*. 2. 4-11.
- Shariati, A. (1981). *Man and Islam*. Filine Houston Texas: Free Islamic literature.
- Wahid, A. (1981). Nilai-Nilai Indonesia. *Jurnal Prisma*. 11. 3-8.
- Yoesoef, D. (1978). Era Pengembangan Kebudayaan dan Kaitannya Dengan Pendidikan. *Jurnal Analisa*. 5. 339-367.

OONG KOMAR



Lahir di Ciamis tanggal 7 November 1956 dari pasangan Muchtar (alm) dengan Omoh dan empat saudara. Setelah tamat SDN (1967), PGAN 4 Tahun (1972) dan PGAN 6 Tahun (1974), yang semuanya di Ciamis, melanjutkan ke IKIP Bandung, lulus gelar BA (1979) dan Sarjana (1980).

Pada tahun 1983 sebagai dosen IKIP Bandung, mengikuti Pendidikan Akta V Bimbingan Konseling (1984) dan penataran pendidikan kependudukan (1986). Melanjutkan kuliah di Pascasarjana IKIP Bandung, lulus Magister PLS (1989), mengikuti penataran Dosen D2 PGSD (1990), penataran Pamong/Dosen PPL D2 PGSD (1996) dan Workshop PPL (1990). Melanjutkan kuliah program Doktor di Pascasarja UPI, lulus Doktor PLS (2000) dengan disertasi berjudul "Spektrum Tenaga Kependidikan pada Satuan PLS Kursus".

Di samping tugas dosen, berpartisipasi sebagai Wakil Kepala/Guru SPG Swasta Mutiara (1980-1987), Sekretaris Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan (1986-1989), Anggota Senat Fakultas Ilmu pendidikan (2001), Dosen D1 TTUC, D3 MIPA – ITB (1986-1989), Dosen Akta III/IV Polri, Dosen Akper (1986-1994, 2006), Dosen S2 Prodi Pendidikan Dasar dan Prodi Pendidikan Teknologi Kejuruan.

Aktif dalam kegiatan keilmuan di dalam dan luar negeri di antaranya: The 5th Comparative Education Society of Asia Biennial Conference 2005 di Malaysia (2005), Seminar on Internationalization of Higher Education (2000), International Conference on Education (1996), KONASPI V di Surabaya (2005), Semiloka nasional Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan (2005), Seminar Komparatif Sistem Pendidikan Dasar di USA dan Jepang (1991), Instruktur Pelatihan Guru Profesional (2003), Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah (2003). Seminar Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (2002), Instruktur Penataran Peningkatan Mutu Gugus KKG (2000), Instruktur Penataran Assessment Urusan pendidikan pada Pemerintahan Otonomi Daerah (2001), Instruktur Penataran Peran Serta Guru SD dalam Pembangunan Masyarakat Desa (1994), Instruktur Penataran Konsep dan Sistem SD Kecil (1997), Instruktur Penataran Penelitian (PTK) untuk Guru SD di Desa tertinggal (1998), Pelatihan Manajer PKBM dari UNESCO (2003) dan Instruktur Diklat Camat, Kepala Desa dan Ketua BPD se-Jabar dalam rangka Percepatan Pencapaian IPM (2004).

Menyelesaikan sejumlah penelitian, di antaranya: Hambatan yang dialami Guru SPG Alih Fungsi dalam Mengajar (1990), Otonomi Kultural Sekolah sebagai Model Desentralisasi Pendidikan (1994), Motif berprestasi Guru SD di Desa Tertinggal (1994), Pemberdayaan Gugus KKG SD dalam Meningkatkan Mutu KBM (1999), Peningkatan Kemampuan melalui Pengayaan Materi Pengajaran bagi Guru SD (1994), Efektivitas Penyelenggaraan TK/TPA Al-Quran di kota Bandung (1992), Kesiapan Pelaksanaan Wajar 9 Th di Kab. Bandung (1995), Pengembangan Model Sistem Pengendalian Mutu Pendidikan (2002), Kajian Pengembangan Kebijakan Penangan Diskriminasi Sosial pada Sektor Pendidikan (2001), Penelitian Anak Jalanan (2004), School Mapping di Kabupaten Kaimana Irja (2006), Rintisan Konversi Pelatihan dan Hasil Pelatihan Terhadap Matakuliah Terintegrasi S1 Untuk Tenaga Pendidikan PAUD (2008).

Karya tulis ilmiah terakhir berjudul: Filsafat Pendidikan Nonformal (Penerbit Grafika (2006, Penerbit Pustaka Setia 2007), Modul Filsafat Ilmu Pendidikan (2008), Community

Development (2001), Modul Metodologi Penelitian Pendidikan (PTK) untuk Guru SD (1995), Penulisan Karya Tulis Ilmiah Guru SD (1991) dan Guru Sutradara dan Aktor Mengajar (1986). Selain itu, menulis di jurnal dan Koran, terutama Kompas dan Pikiran Rakyat.

Keanggotaan: ISPI, HPPLSI, Alumni Jurusan Filsafat, Alumni Mahawarman.

Mempunyai minat dalam bidang: Pedagogik, Filasafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, Landasan/Pengantar Pendidikan, Psikologi Sosial, Pengelolaan Lembaga Pendidikan Masyarakat, Pembelajaran Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat.

Menikahi R. Tati Kustiawati serta dikarunia dua putera, yaitu Denis Kusmara dan Irman Adhika.